Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMPN X Padang

Sakina Muliani*[1], Mardenny[2], Ruaidah[3]
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang[1,2,3]
*e-mail: sakinamuliani04@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri siswa SMP Negeri X yang berada di wilayah pesisir Pantai X. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 115 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kekerasan verbal orang tua dan skala kepercayaan diri siswa berbentuk skala Likert yang telah diuji validitas konstruk dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution*. Uji asumsi meliputi uji normalitas Kolmogorov Smirnov dan uji linearitas yang menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan analisis statistik. Hasil analisis korelasi Pearson *product moment* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0{,}545$ dan nilai signifikansi $p < 0{,}05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang dialami siswa, semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kekerasan verbal tinggi dan kepercayaan diri rendah. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam membangun komunikasi yang sehat dan suportif guna mendukung perkembangan psikososial dan kepercayaan diri remaja.

Kata kunci : Kepercayaan Diri; Kekerasan Verbal; Orang Tua; Siswa SMP; Wilayah Pesisir.

ABSTRACT
This study aims to examine the relationship between parental verbal abuse and students self confidence at SMP Negeri X located in the coastal area of Pantai X. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 115 junior high school students and all participants were included as samples using a total sampling technique. Data were collected using a parental verbal abuse scale and a students self confidence scale based on a Likert model that had been tested for construct validity and reliability. Data analysis was conducted using Statistical Product and Service Solution. Assumption tests included the Kolmogorov Smirnov normality test and linearity test, indicating that the data met the requirements for statistical analysis. The results of Pearson product moment correlation analysis revealed a significant negative relationship between parental verbal abuse and students self confidence with a correlation coefficient of $r = -0{,}545$ and a significance value of $p < 0{,}05$. These findings indicate that higher levels of parental verbal abuse are associated with lower levels of self confidence among students. Categorization results also showed that most students experienced high levels of verbal abuse and low levels of self confidence. This study highlights the crucial role of family and school environments in fostering healthy and supportive communication patterns to promote adolescents psychosocial development and self confidence.

***Keywords* :** *Coastal Area; Parental Verbal Abuse; Self Confidence; Students; Junior High School.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, serta menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak dalam membentuk kepribadian dan perkembangan psikososialnya. Pola asuh dan kualitas interaksi yang dibangun orang tua di dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, yang akan menentukan keberhasilan anak dalam menjalani tahapan perkembangan berikutnya (Muliana et al., 2016). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai ruang aman bagi tumbuh kembang anak belum sepenuhnya terwujud. Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan bahwa Indonesia berada dalam kondisi darurat kekerasan terhadap anak, dengan tingkat

kekerasan yang telah mencapai level mengkhawatirkan akibat semakin kompleksnya bentuk kekerasan yang dialami anak-anak (Prima Sihombing & Berlianti, 2024).

Salah satu bentuk kekerasan yang kerap dianggap wajar oleh orang tua adalah kekerasan verbal. Banyak orang tua masih memandang kekerasan sebagai bagian dari upaya mendisiplinkan anak, sehingga penggunaan kata-kata kasar, bentakan, celaan, dan ancaman dianggap sebagai metode pengasuhan yang sah. Pola ini sering kali merupakan reproduksi pengalaman masa kecil orang tua yang sebelumnya juga mengalami perlakuan serupa (Lestari, 2016). Kekerasan verbal atau *verbal abuse* merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, atau menyakitkan secara emosional, seperti membentak, menghina, mempermalukan, menolak anak, memaki, serta menakut-nakuti dengan ujaran yang tidak pantas (Indrayati & PH, 2019; Susanti & Nujanah, 1970). Meskipun tidak melibatkan kontak fisik, kekerasan verbal memiliki potensi besar menimbulkan luka batin yang mendalam dan berkepanjangan.

Kekerasan verbal sering kali luput dari perhatian karena tidak meninggalkan bekas fisik yang kasat mata, padahal dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak sangat signifikan. Penggunaan kekerasan verbal dengan dalih mendidik justru berpotensi merusak rasa aman, harga diri, dan kepercayaan diri anak, serta mengganggu perkembangan otak, khususnya otak besar yang berperan dalam fungsi kognitif dan emosional (Lestari, 2016). Data menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal jauh lebih besar dibandingkan kekerasan fisik. Antu et al. (2023) mencatat bahwa sebanyak 49,2 juta anak di Indonesia mengalami kekerasan verbal, sementara kekerasan fisik dialami oleh 8,7 juta anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga atau sekolah yang terbiasa dengan kekerasan verbal cenderung berkembang menjadi individu yang pesimis, sulit mengendalikan emosi, menghindari tanggung jawab, dan berisiko mengalami gangguan kejiwaan (Lestari, 2016).

Fenomena ini juga tercermin dalam berbagai kasus publik, salah satunya dialami oleh aktris Tiongkok Zhao Lusi yang mengungkapkan pengalaman kekerasan verbal sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, baik dalam lingkungan keluarga maupun dunia kerja. Pengalaman dilabeli dengan kata-kata merendahkan dan perlakuan verbal yang agresif berkontribusi terhadap munculnya depresi dan gangguan kesehatan fisik yang serius pada dirinya. Temuan ini menguatkan bukti bahwa kekerasan verbal memiliki dampak jangka panjang yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga somatis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi yang sarat kekerasan verbal lebih rentan mengembangkan perilaku agresif atau sebaliknya menjadi pribadi yang pasif dan menarik diri dalam interaksi sosial (Syukurman et al., 2023). Kekerasan verbal berdampak signifikan terhadap pembentukan perasaan, emosi, dan keterampilan sosial anak, khususnya dalam membangun rasa percaya diri. Anak yang sering menerima kekerasan verbal cenderung mengalami ketakutan, rasa tidak aman, enggan berinteraksi, serta kesulitan menjalin relasi sosial (Usman, 2020). Dampak lain yang muncul meliputi kecenderungan mengurung diri, kesedihan berkepanjangan, penurunan kepercayaan diri, hingga perilaku agresif dan menyakiti diri sendiri (Nurwijayanti & Iqomh, 2019; Sari et al., 2024).

Dalam konteks sosial budaya, karakteristik masyarakat pesisir menunjukkan gaya komunikasi yang cenderung lebih blak-blakan dan keras dibandingkan masyarakat pedalaman, yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, tekanan ekonomi, dan pola interaksi sosial yang kompetitif (Hidayat & Nurjanah, 2022). Budaya komunikasi semacam ini berpotensi memengaruhi pola asuh orang tua, termasuk kecenderungan menggunakan kekerasan verbal dalam mendisiplinkan anak. Tekanan ekonomi menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong terjadinya kekerasan verbal, karena kemiskinan dan beban hidup dapat memicu stres berkepanjangan, kelelahan fisik, serta emosi yang tidak terkelola dengan baik pada orang tua (Lestari, 2016). Fenomena sosial di kawasan Pantai X menunjukkan bahwa banyak keluarga menghadapi tekanan ekonomi tinggi yang berdampak pada pola pengasuhan yang cenderung otoriter dan keras, di mana penggunaan bahasa tajam dan hukuman verbal menjadi praktik yang umum (Rahmah et al., 2024).

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti menunjukkan masih adanya praktik kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik dalam bentuk ujaran merendahkan, ancaman, maupun pengusiran. Temuan ini diperkuat oleh pengakuan partisipan yang mengalami kekerasan verbal secara berulang dari orang tuanya. Kekerasan verbal tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan diri anak, meningkatnya kecemasan sosial, serta terhambatnya kemampuan anak untuk mengekspresikan pendapat dan bersikap asertif (Lestari, 2016; Putri & Rachmah, 2021).

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja yang berperan dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan (Wijaya, 2023). Remaja yang mandiri cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, mampu mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakannya, sementara remaja dengan tingkat kemandirian rendah cenderung mengalami kecemasan sosial dan kesulitan beradaptasi (Putri & Rachmah, 2021). Kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, yang memungkinkan individu bersikap optimis, rasional, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi (Hamdanah & Surawan, 2022).

Meskipun dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja sangat serius, kajian ilmiah mengenai fenomena ini masih relatif terbatas. Kekerasan verbal kerap dipandang sebagai bentuk kekerasan yang ringan dan tidak berbahaya, sehingga kurang mendapat perhatian dalam penelitian. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa kekerasan verbal orang tua memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kepercayaan diri anak dan remaja, serta meningkatkan risiko gangguan emosional, penarikan sosial, dan masalah kesehatan mental (Antu et al., 2023; Rahmah et al., 2024; Ulfah & Winata, 2021; Zadriana et al., 2021).

Kawasan Pantai X sebagai wilayah pesisir yang padat penduduk memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, termasuk pola komunikasi dan pengasuhan dalam keluarga. Data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di wilayah ini berada pada usia rentan terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 71,4 persen siswa di wilayah Pantai X mengalami kekerasan verbal dari orang tua, dan 59,2 persen memiliki konsep diri negatif (Suchi, 2015). Di SMP Negeri X, hasil observasi menunjukkan masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, ditandai dengan keengganan berinteraksi sosial, rasa takut tampil di depan kelas, serta kesulitan mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri siswa SMP Negeri X, sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan pendidikan, serta sebagai dasar penyusunan intervensi yang lebih humanis dan berorientasi pada perlindungan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan antarvariabel melalui pengukuran data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2013). Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel tanpa adanya manipulasi variabel yang diteliti (Ibrahim et al., 2018). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal orang tua, sedangkan variabel terikat adalah kepercayaan diri siswa.

Kekerasan verbal didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang bertujuan menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, atau melecehkan individu. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai sikap positif individu yang didasarkan pada keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga individu mampu bertindak mandiri dan bertanggung jawab. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri X yang berasal dari wilayah Purus dengan jumlah 115 siswa yang terdiri atas 60 siswa laki-laki dan 55 siswa perempuan. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan teknik total sampling karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan (Sugiyono, 2020).

Instrumen penelitian berupa skala kekerasan verbal dan skala kepercayaan diri yang disusun dalam bentuk skala Likert. Skala kekerasan verbal disusun berdasarkan aspek kekerasan verbal menurut Lestari yang meliputi sikap tidak penuh kasih sayang, intimidasi, mempermalukan, kebiasaan mencela, serta mengabaikan atau menolak anak. Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan aspek kepercayaan diri menurut Lauster yang meliputi keyakinan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas, yang diadaptasi dari penelitian Novitasari Siregar. Pemberian skor dilakukan berdasarkan pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan rentang skor satu sampai empat (Azwar, 2018).

Uji validitas instrumen menggunakan validitas konstruk untuk mengetahui kesesuaian alat ukur dengan teori yang mendasarinya (Azwar, 2005). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan instrumen dengan menggunakan koefisien Cronbach alpha melalui bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution*. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Pearson product moment* untuk mengetahui

hubungan antara kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri siswa. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis statistik.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh sampel penelitian pada tanggal 6 Oktober 2025 setelah subjek menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* untuk memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri X yang berdomisili di wilayah Purus dengan jumlah keseluruhan 115 orang. Karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, status, pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Ringkasan karakteristik responden disajikan secara komprehensif pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
12 tahun	26	23%
13 tahun	20	17%
14 tahun	49	43%
15 tahun	20	17%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	52%
Perempuan	55	48%
Status		
Siswa	115	100%
Pekerjaan		
Belum bekerja	115	100%
Pendidikan Terakhir		
Sekolah dasar	115	100%
Total	115	100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa responden berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun dengan distribusi yang mencerminkan karakteristik usia siswa sekolah menengah pertama. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan keterwakilan siswa laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Seluruh responden memiliki status yang homogen sebagai siswa dan belum bekerja, sehingga karakteristik responden sesuai dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada siswa SMP. Selain itu, latar belakang pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa seluruh subjek telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah pertama. Homogenitas status, pekerjaan, dan pendidikan terakhir ini memperkuat bahwa data yang diperoleh benar-benar berasal dari kelompok subjek yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil analisis selanjutnya dapat merepresentasikan kondisi siswa SMP Negeri X secara akurat.

Deskripsi Data dan Kategorisasi Variabel

Uraian data dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan subjek ke dalam kategori rendah sedang dan tinggi berdasarkan skor yang diperoleh dari masing masing skala pengukuran. Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif melalui perhitungan skor maksimal skor minimal rentang nilai nilai rata rata serta standar deviasi sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2023). Kriteria kategorisasi ditetapkan berdasarkan posisi skor responden terhadap nilai rata rata dan standar deviasi sehingga memungkinkan interpretasi tingkat kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri siswa secara objektif.

Hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa distribusi tingkat kekerasan verbal dan kepercayaan diri siswa SMP Negeri X terbagi ke dalam tiga kategori yaitu rendah sedang dan tinggi. Ringkasan hasil

kategorisasi kedua variabel disajikan secara bersamaan pada Tabel 2 untuk memberikan gambaran komparatif antara tingkat kekerasan verbal dan tingkat kepercayaan diri responden.

Tabel 2. Kategorisasi Kekerasan Verbal dan Kepercayaan Diri Siswa

Variabel	Kategori	Kriteria Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Kekerasan verbal	Rendah	$X < 58$	20	17,4%
	Sedang	$58 \leq X < 87$	42	37,4%
	Tinggi	$87 \leq X$	53	45,2%
Kepercayaan diri	Rendah	$Y < 50$	48	41,7%
	Sedang	$50 \leq Y < 75$	42	36,5%
	Tinggi	$75 \leq Y$	25	21,7%
Total responden			115	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kekerasan verbal tinggi sedangkan pada variabel kepercayaan diri mayoritas siswa berada pada kategori rendah. Pola distribusi ini memberikan indikasi awal adanya kecenderungan hubungan terbalik antara kedua variabel yang selanjutnya diuji secara statistik pada tahap pengujian hipotesis.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebagai salah satu prasyarat analisis korelasi. Pengujian normalitas menggunakan uji *one sample Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2014). Hasil uji normalitas data kekerasan verbal dan kepercayaan diri disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis korelasi dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kekerasan Verbal dan Kepercayaan Diri

Variabel	Nilai K S Z	Signifikansi	Keterangan
Kekerasan verbal dan kepercayaan diri	0,108	0,174	Terdistribusi normal

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri siswa SMP Negeri X. Analisis dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution*. Interpretasi kekuatan hubungan didasarkan pada nilai koefisien korelasi yang menunjukkan arah dan tingkat keeratan hubungan antarvariabel.

Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4 yang menunjukkan nilai koefisien korelasi bertanda negatif dengan tingkat signifikansi di bawah batas yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah negatif dan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peningkatan tingkat kekerasan verbal orang tua berkaitan dengan penurunan tingkat kepercayaan diri siswa dan sebaliknya.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Kekerasan Verbal dan Kepercayaan Diri

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Arah Korelasi	Keterangan
Kekerasan verbal dan kepercayaan diri	−0,545	0,000	Negatif	Berkorelasi sedang

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji temuan penelitian terkait tingkat kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri siswa SMP Negeri X serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Tinggi rendahnya kekerasan verbal yang dialami siswa tercermin dari skor yang diperoleh pada skala kekerasan verbal, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan intensitas kekerasan verbal yang lebih besar. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kekerasan verbal tinggi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kekerasan verbal masih menjadi pengalaman yang cukup dominan dalam kehidupan remaja di lingkungan keluarga siswa SMP Negeri X.

Kategorisasi tinggi pada variabel kekerasan verbal merefleksikan pengalaman siswa terhadap perlakuan verbal negatif seperti penghinaan, ucapan kasar, pemberian label negatif, serta komentar yang merendahkan harga diri. Kondisi ini memiliki implikasi psikologis yang serius karena remaja yang terus menerus menerima pesan verbal negatif cenderung menginternalisasi ucapan tersebut sebagai kebenaran tentang dirinya. Orang tua sebagai figur signifikan dan sumber utama validasi emosional memiliki peran sentral dalam pembentukan konsep diri anak sehingga kekerasan verbal yang berasal dari orang tua berdampak lebih mendalam dibandingkan perlakuan serupa dari lingkungan lain (Lestari, 2016). Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologi perkembangan yang menekankan bahwa kualitas komunikasi orang tua merupakan fondasi utama bagi perkembangan emosional dan kepribadian anak.

Tingginya tingkat kekerasan verbal juga mencerminkan pola interaksi keluarga yang kurang suportif. Pola komunikasi yang ditandai oleh rasa takut, pengabaian emosional, dan penilaian negatif terhadap kemampuan anak berpotensi menciptakan iklim psikologis yang tidak aman bagi remaja. Menurut Lestari (2016), anak memiliki kemampuan pemahaman diri yang masih berkembang sehingga cenderung membentuk konsep diri berdasarkan penilaian pihak lain, terutama orang tua dan guru. Oleh karena itu, perubahan sikap orang tua yang diekspresikan melalui intonasi suara, ekspresi wajah, atau ujaran verbal yang merendahkan dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan. Paparan kondisi tersebut dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan gangguan konsep diri, pesimisme, rasa tidak berdaya, serta berbagai masalah kesehatan mental.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Ulhikmah et al., n.d.) yang menunjukkan bahwa tingkat kekerasan verbal yang lebih berat berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri remaja. Lingkungan keluarga sebagai ruang pertama bagi perkembangan anak memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepercayaan diri. Remaja yang menerima perlakuan verbal negatif dalam intensitas tinggi cenderung menunjukkan persepsi diri yang negatif dan ketidakmampuan dalam menilai potensi diri secara positif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa kekerasan verbal orang tua merupakan faktor risiko penting bagi perkembangan psikologis remaja.

Faktor penyebab tingginya kekerasan verbal dalam penelitian ini tidak terlepas dari kondisi internal dan eksternal keluarga. Faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kebutuhan serta tahapan perkembangan anak sehingga menimbulkan ekspektasi yang tidak realistis. Ketika anak tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, orang tua cenderung merespons dengan kemarahan dan ujaran verbal yang merendahkan. Selain itu, pengalaman masa kecil orang tua yang pernah mengalami kekerasan verbal berpotensi membentuk pola pengasuhan yang serupa ketika mereka menjadi orang tua (Lestari, 2016). Kondisi ini tercermin pada latar belakang pendidikan orang tua siswa yang didominasi oleh tingkat pendidikan rendah sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa SMP Negeri X

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Ayah		
Tidak sekolah	5	4,35%
SD	10	8,70%
SMP	29	25,2%
SMA	65	56,52%
D3	1	0,87%
S1	4	3,48%
Total	115	100%
Ibu		
Tidak sekolah	4	3,48%
SD	13	11,30%
SMP	23	20,00%
SMA	64	55,65%
D3	4	3,48%
S1	2	1,74%
Total	115	100%

Rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi akses orang tua terhadap pengetahuan mengenai pola asuh yang sehat dan komunikasi yang efektif sehingga meningkatkan risiko penggunaan pendekatan verbal yang keras dalam pengasuhan.

Faktor eksternal yang turut berkontribusi adalah kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sosial. Tekanan ekonomi seperti rendahnya penghasilan dan ketidakstabilan finansial dapat meningkatkan tingkat stres orang tua sehingga memicu pelampiasan emosi melalui komunikasi verbal yang negatif. Data penghasilan orang tua siswa yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berada pada kategori penghasilan rendah.

Tabel 6. Penghasilan Orang Tua Siswa SMP Negeri X

Penghasilan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Ayah		
Tidak berpenghasilan	9	7,83%
≤500.000	10	8,70%
500.000–999.999	51	44,35%
1.000.000–1.999.999	29	25,22%
2.000.000–4.999.999	16	13,91%
Total	115	100%
Ibu		
Tidak berpenghasilan	103	89,57%
≤500.000	4	3,48%
500.000–999.999	5	4,35%
1.000.000–1.999.999	3	2,61%
Total	115	100%

Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa tekanan ekonomi merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan verbal dalam keluarga. Selain itu, lingkungan sosial yang terbiasa dengan pola komunikasi kasar juga dapat menormalkan penggunaan bahasa agresif dalam interaksi sehari hari sehingga memengaruhi gaya pengasuhan orang tua.

Pada variabel kepercayaan diri, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2. Rendahnya kepercayaan diri ini berkaitan erat dengan pengalaman kekerasan verbal yang dialami siswa. Ujaran verbal yang merendahkan, bentakan, penghinaan, dan pemberian label negatif berpotensi melemahkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Remaja yang terus menerus menerima pesan negatif dari orang tua cenderung mengembangkan persepsi diri yang rendah dan memandang dirinya sebagai individu yang tidak mampu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fadia (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan verbal meskipun dalam intensitas ringan tetap memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri remaja.

Rendahnya kepercayaan diri juga berdampak pada aspek sosial dan emosional siswa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan verbal cenderung memiliki konsep diri yang rendah serta mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan pengelolaan emosi. Lestari (2016) menyatakan bahwa kekerasan verbal dapat memicu munculnya perilaku agresif, gangguan konsentrasi belajar, serta hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya berdampak pada aspek psikologis internal tetapi juga pada fungsi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri siswa sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4. Dengan nilai koefisien korelasi yang berada pada kategori sedang, temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang dialami siswa maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Hubungan negatif ini menegaskan bahwa kekerasan verbal merupakan faktor yang berperan penting dalam melemahkan kepercayaan diri remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Antu et al. (2023) dan Ulfah dan Winata (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan ujaran verbal negatif oleh orang tua berkaitan dengan penurunan kepercayaan diri serta hambatan dalam proses belajar dan interaksi sosial remaja.

Dalam perspektif nilai keislaman, temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam yang secara tegas melarang perilaku verbal yang merendahkan dan menghina orang lain. Q.S. Al Hujurat

ayat 11 melarang perbuatan mengolok olok mencela serta memberikan julukan yang buruk karena perbuatan tersebut melukai martabat manusia. Larangan ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya berdampak negatif secara psikologis tetapi juga bertentangan dengan nilai moral dan etika dalam Islam. Istilah yaskharu talmizu dan tanābazu dalam ayat tersebut merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan verbal yang dapat merusak harga diri individu dan melemahkan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri menurut Lauster dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu body image harga diri dan pengalaman hidup yang mengecewakan. Kekerasan verbal orang tua dapat merusak ketiga faktor tersebut secara simultan. Ujaran negatif yang diterima anak dapat membentuk persepsi tubuh dan diri yang negatif menurunkan harga diri serta menciptakan pengalaman hidup yang traumatis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Damanik dalam Roza (2024) serta penelitian Farhan (2018) yang menegaskan bahwa pengalaman masa lalu dan pola pengasuhan orang tua berperan dominan dalam terbentuknya kekerasan verbal dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan verbal orang tua memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kepercayaan diri siswa SMP Negeri X. Temuan ini memperkuat hipotesis penelitian serta memberikan implikasi penting bagi upaya pencegahan kekerasan verbal dalam keluarga melalui peningkatan literasi pengasuhan, perbaikan kondisi sosial ekonomi, serta penguatan nilai moral dan keagamaan dalam membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Jika kekerasan verbal dapat diminimalkan, maka peluang bagi remaja untuk berkembang menjadi individu yang percaya diri dan sehat secara psikologis akan semakin besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekerasan verbal orang tua terhadap siswa SMP Negeri X tergolong tinggi, sementara tingkat kepercayaan diri siswa cenderung berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan adanya kondisi pengasuhan yang kurang suportif, ditandai oleh penggunaan ujaran verbal yang merendahkan, bentakan, pemberian label negatif, serta pengabaian emosional, yang berpotensi mengganggu perkembangan psikologis siswa. Hasil analisis korelasi mengonfirmasi adanya hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri siswa dengan kekuatan hubungan sedang, yang berarti bahwa peningkatan kekerasan verbal berkaitan dengan penurunan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kekerasan verbal orang tua merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri remaja pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya upaya preventif dan intervensi pada lingkungan keluarga dan sekolah untuk meminimalkan praktik kekerasan verbal. Siswa perlu didorong untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri melalui aktivitas positif serta memperoleh dukungan emosional yang memadai dari lingkungan sekitarnya. Orang tua diharapkan meningkatkan pemahaman tentang pola asuh yang positif dan komunikasi yang empatik sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sementara pihak sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman melalui layanan bimbingan dan konseling serta program edukasi pengasuhan yang melibatkan orang tua. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan dan konteks yang berbeda guna memperkaya pemahaman teoretis dan empiris mengenai dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan psikososial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners*, *7*(1), 425–433. https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13530

Hamdanah, & Surawan. (2022). Remaja Dan Dinamika.ebook. In *K-Media*.

Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharudin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. *17*, 302.

Indrayati, N., & PH, L. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *2*(1), 9. https://doi.org/10.32584/jika.v2i1.220

Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak* (L. Titik (Ed.)).

Muliana, Ahmad, A., & Yuhasriati. (2016). PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK DARI KELUARGA YANG BERCERAI DI KECAMATAN ULIM KABUPATEN PIDIE JAYA Muliana 1) , Anizar Ahmad 2) , Yuhasriati 3). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 47–51.

Nurwijayanti, A. M., & Iqomh, M. K. B. (2019). Hubungan Antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(3), 337. https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.337-342

Prima Sihombing, & Berlianti, B. (2024). Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak, Edukasi Kekerasan Perlu Dilakukan sebagai Pencegahan Dini. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, *3*(1), 27–35. https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i1.3086

Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan data terpraktis*. ANDI.

Putri, R. D., & Rachmah, E. N. (2021). Analisis Dampak Kekerasan Verbal oleh Orang Tua terhadap Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Anak. *Jurnal Psikologi Humanistik 45*, *9*(2), 62–77.

Rahmah, S., Elmanora, E., & Hasanah, U. (2024). Analisis Kekerasan Verbal Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *5*(2), 137. https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.24884

Roza, A. (2024). Hubungan antara body image dan kepercayaan diri terhadap body shaming pada remaja di SMA Negeri 1 Belinyu Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, *11*. https://doi.org/https://doi.org/10.32660/jpk.v11i1.808

Sari, E. N., Syafrudin, U., Yulistia, A., & Artikel, R. (2024). AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini I N F O A R T I K E L. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *3*(2), 74–91.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R\&D* (19th ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R\&D*. Alfabeta.

Susanti, H., & Nujanah. (1970). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja. *Jurnal Niara*, *10*(2), 139–151. https://doi.org/10.31849/niara.v10i2.3797

Syukurman, S., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2023). Kekerasan Verbal Terhadap Anak (Studi Fenomenologi Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, *6*(1), 197–204. https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1167

Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Instruksional*, *2*(2), 48. https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.48-52

Ulhikmah, D., Doko, R., & Arfiah. (n.d.). *Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Negeri 19 Palu*. *10*(1).

Usman, M. (2020). Model Treatment Terhadap Anak Korban Verbal Abuse Dalam Keluarga. *Egalita*, *15*(1), 21–31. https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.9991

Zadriana, D., Desreza, N., Program Studi Keperawatan, M., Kedokteran, F., Abulyatama, U., Blang Bintang Lama, J., Keude, L., Besar, A., & Program Studi Keperawatan, D. (2021). Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 1 Setia Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Aceh Medika*, *5*(2), 130–135.